



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 10, No. 2, 2024 (78-94)

HAKIKAT MAHA LEMBUT TUHAN DALAM AL-QUR'AN DAN ALKITAB

Muhammad Ebin Rajab Sihombing

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)

22205032006@student.uin-suka.ac.id

Abstract:

This article attempts to outline certain concepts from the Qur'an and the Bible that discuss God's tenderness. God's gentleness is not just a concept; he love reflects His infinite compassion, wisdom, and forgiveness. An important aspect in this study, apart from knowing the nature of God's Most Gentle nature from the perspective of the Koran and the Bible, is also to compare them using transcendence and immanence analysis. Through this cross-religious study, researchers will try to assemble a spiritual puzzle that connects Islamic and Christian teachings in understanding the nature of God, the Most Gentle. This research uses a qualitative comparative method. The study displays and explains the verses in which there is an explanation of the gentle nature of God. Then these verses are discussed with the transcendence and immanence of Thomas Aquinas. This research found that in the Qur'an, the transcendence of the Most Gentle God shows that Allah goes beyond the limits of human understanding, while His gentleness is reflected in events such as the translation of the Prophet Yusuf. On the other hand, the Bible highlights Jesus' transcendence through prophecies and God's plans that humans do not fully understand, especially in His coming that does not match worldly expectations. Meanwhile, immanence highlights His tenderness that permeates and is involved in every aspect of life. Even though there are differences, similarities still exist in the image of God who is Most Gentle in giving teachings, providing sustenance, and being involved in human life.

Keywords: *The Qur'an, The Bible, The All-Gentle God, Transcendence, Immanence*

Abstrak:

Artikel ini mencoba menguraikan konsep-konsep tertentu dari al-Qur'an dan Alkitab yang membahas kelembutan Tuhan. Kelembutan Tuhan tidak hanya sekadar konsep; ia mencerminkan kasih sayang, kebijaksanaan, dan pengampunan-Nya yang tak terbatas. Aspek penting dalam kajian ini, selain untuk mengetahui hakikat sifat Maha Lembut Tuhan perspektif al-Qur'an dan Alkitab juga untuk mengkomparasikannya menggunakan analisis transendensi dan imanensi. Melalui kajian lintas-agama ini, peneliti akan mencoba merangkai puzzle spiritual yang menghubungkan ajaran Islam dan Kristen dalam meresapi hakikat Tuhan yang Maha Lembut. Penelitian ini menggunakan metode Komparatif kualitatif. Kajian menampilkan dan menguraikan ayat-ayat yang didalamnya terdapat penjelasan tentang sifat

Maha Lembut Tuhan. Kemudian ayat-tersebut dikupas dengan transendensi dan imanensi Thomas Aquinas. Penelitian ini menemukan bahwa dalam Al-Qur'an, transendensi Tuhan yang Maha Lembut menunjukkan bahwa Allah melebihi batas pemahaman manusia, sementara kelembutan-Nya tercermin dalam peristiwa-peristiwa seperti pembebasan Nabi Yusuf. Di sisi lain, Alkitab menyoroti transendensi Yesus melalui nubuat dan rencana Allah yang tidak sepenuhnya dipahami manusia, khususnya dalam kedatangan-Nya yang tidak sesuai dengan harapan duniawi. Sementara imanensi menyoroti kelembutan-Nya yang meresapi dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan. Meskipun ada perbedaan, persamaan tetap terdapat dalam gambaran Tuhan yang Maha Lembut dalam memberikan ajaran, memberi rezeki, dan terlibat dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Alkitab, Maha Lembut Tuhan, Transendensi, Imanensi

Pendahuluan

Dalam setiap ajaran agama, usaha untuk memahami dan merenungkan sifat Tuhan merupakan perjalanan spiritual yang mendalam. Hal ini tidak dapat dipungkiri, mengingat persoalan mengenai ketuhanan selalu menjadi sebuah misteri bagi umat beriman, karena mencari "Tuhan yang Ideal" bukanlah hal yang mudah.¹ Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah panduan untuk memudahkan pencarian umat beragama untuk memahami Tuhannya. Dua agama besar, Islam dan Kristen, memiliki kitab suci masing-masing, yaitu al-Qur'an dan Alkitab, yang menjadi panduan utama bagi pengikutnya.

Dari sekian usaha untuk memahami Tuhan adalah melalui sifat-sifat-Nya. Salah satu aspek yang mencolok dan menyentuh hati adalah pemahaman akan sifat Tuhan sebagai Maha Lembut. Kelembutan Tuhan tidak hanya sekadar konsep; ia mencerminkan kasih sayang, kebijaksanaan, dan pengampunan-Nya yang tak terbatas. Dalam kajian agama, kita menemui bahwa kelembutan Tuhan ini ditekankan dengan indah dalam ayat-ayat al-Qur'an dan pasal-pasal Alkitab. Meskipun kedua kitab suci ini muncul dalam konteks budaya dan historis yang berbeda,² kesamaan dalam pemahaman tentang kelembutan Tuhan menyatu, menciptakan benang spiritual yang menghubungkan pengikut keduanya.

Dalam perjalanan kita melalui al-Qur'an, kita menemukan ayat-ayat yang menciptakan gambaran penuh warna tentang kelembutan Tuhan. Ayat-ayat ini bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata, melainkan jendela yang membuka pandangan kepada kita tentang hubungan yang lembut dan penuh kasih antara manusia dan penciptanya. Dalam surah-surah tertentu, Tuhan dijelaskan sebagai Ar-Rahman dan Ar-Rahim, dua nama yang merangkum kelembutan-Nya yang tak terbatas.³

¹ Syahrul Kirom, "Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan," *Aqlania* 13, no. 1 (2022): 72.

² Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 33.

³ Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Atas Nama Kasih Dan Sayang," LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2020, <https://www.uin-antasari.ac.id/atas-nama-kasih-dan-sayang/>.

Sementara itu, Alkitab, dengan pesonanya yang khas, menunjukkan kelembutan Tuhan melalui narasi dan ajaran Kristus. Ajaran-ajaran tentang kasih, pengampunan, dan kebijaksanaan Tuhan yang terwujud dalam pribadi Yesus Kristus menciptakan dasar bagi konsep kelembutan ilahi dalam tradisi Kristen. Yesus, sebagai teladan kelembutan dan pengasih, menggambarkan hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhannya.⁴

Perbandingan antara al-Qur'an dan Alkitab memberikan kita kesempatan untuk menyelami kedalaman makna kelembutan Tuhan, sekaligus menyoroti perbedaan interpretasi dan konteks budaya yang membentuk pandangan ini. Dengan melibatkan diri dalam refleksi ini, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang sifat-sifat ilahi yang universal dan mendalam.

Sejauh ini, kajian yang meneliti sifat Maha Lembut Tuhan secara khusus bisa dikatakan sangat minim. Data semakin krisis, jika kajian disempitkan pada perspektif al-Qur'an dan Alkitab. Kendati demikian, penulis akan menampilkan beberapa tulisan yang menginspirasi penulis melanjutkan kajian ini. Misalnya buku Hwee Yong yang menjelaskan sekian sifat-sifat Tuhan. Sayangnya, kajian yang mengeksplor sifat lembut Tuhan belum tersentuh.⁵ Selanjutnya tulisan MH Muslih, yang bercerita tentang Konsep Tuhan.⁶ Tulisan ini mencoba menjelaskan sifat-sifat Tuhan, nama-nama dan hakikatnya. Namun, karena kajian yang cukup umum, sifat ketuhanan belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini akan mencoba menguraikan konsep-konsep tertentu dari al-Qur'an dan Alkitab yang membahas kelembutan Tuhan. Kita akan mengeksplorasi kisah-kisah dan ajaran-ajaran yang menggarisbawahi kelembutan-Nya, serta bagaimana konsep ini tercermin dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat Islam dan umat Kristen. Melalui perbandingan ini, kita diundang untuk merenung tentang sifat-sifat yang mendasari spiritualitas kita dan menghubungkan kita dengan kelembutan Tuhan yang maha pengasih.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Komparatif kualitatif. Kajian akan menampilkan dan menguraikan ayat-ayat yang didalamnya terdapat penjelasan tentang sifat Maha Lembut Tuhan. Untuk kajian yang lebih komprehensif. Dalam artikel ini, kita akan mengupas esensi Maha Lembut Tuhan dengan dua dimensi utama: transendensi dan imanensi. Analisis Thomas Aquinas akan membimbing kita melihat sejauh mana kedua dimensi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang keagungan Tuhan. Melalui kajian lintas-agama ini, kita akan mencoba merangkai puzzle spiritual yang menghubungkan ajaran Islam dan Kristen dalam meresapi hakikat Tuhan yang Maha Lembut.

Penelusuran akan dimulai dengan merinci konsep-konsep transendensi Tuhan dalam Al-Qur'an dan Alkitab, yang menyoroti kebesaran-Nya yang melampaui pemahaman manusia. Kemudian, kita akan menelusuri dimensi imanensi, yaitu kehadiran-Nya yang nyata

⁴ Dayanto Rikardo Butar-Butar et al., "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 88–101, <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail.40>, 100.

⁵ Tan Hwee Yong, *Sifat-Sifat Tuhan (Asas-Asas Doktrin Kristian)* (Selangor: Upstream Publishing, 2012).

⁶ M. Kholid Muslih, "Konsep Tuhan," in *WORLDVIEW ISLAM (Pembahasan Tentang Konsep-Konsep Penting Dalam Islam)*, 1st ed. (Ponorogo: Pusat Islamisasi Ilmu, 2018), 31–61.

dalam kehidupan manusia sehari-hari. Analisis Thomas Aquinas akan menjadi landasan filosofis yang memperkaya perspektif kita terhadap perjalanan spiritual ini.

Melalui perbandingan dan integrasi konsep-konsep ini, kita dapat menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pemahaman Islam dan Kristen tentang Tuhan yang Maha Lembut. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk memahami keagamaan secara holistik dan mendalam, menghormati perbedaan serta merayakan kesamaan dalam pencarian akan kehadiran Tuhan yang Maha Lembut. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memperdalam rasa takjub dan kehormatan kita terhadap Tuhan yang Maha Lembut, serta menemukan titik temu spiritual antara dua tradisi agama yang begitu kaya ini.

Sifat Maha Lembut Tuhan dalam al-Qur'an

Sifat Maha Lembut Tuhan dalam al-Qur'an, biasanya muncul dalam bentuk lafadz *laṭīfun* atau *laṭīfan* dan termasuk sifat *tsubuti*⁷ Tuhan.⁸ Merujuk kitab *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, kata *laṭīf* muncul sebanyak 7 kali dalam ayat dan Surah yang berbeda-beda.⁹ Dalam kamus al-Munawwir, kata *laṭīf* memiliki makna yang halus, ramah dan lemah lembut.¹⁰ Begitupun dalam kamus *Lisanul Arab*, kata *laṭīf* maknanya Maha Lembut, dan merupakan salah satu nama dari nama Allah.¹¹ Selanjutnya dibawah ini akan diuraikan penjelasan tentang ayat yang berkaitan dengan sifat Maha Lembut Tuhan.

QS. al-An'am 6: 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia tidak dapat dilihat oleh mata tetapi Dia bisa melihat segala sesuatu, dan adalah Dia Maha Lembut lagi maha teliti”.¹²

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kemuliaan dan keagungan-Nya, menegaskan sifat-sifat-Nya yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Dia berada di atas segalanya. Karena indera manusia diciptakan tidak dapat melihat zat-Nya yang Agung, karena manusia terbuat dari materi dan inderanya hanya dapat menangkap materi. Sebagai akibatnya, manusia tidak dapat melihat Allah. Namun, pada hari Kiamat, orang-orang beriman akan diberikan

⁷ Tsubuti adalah dimensinya nama-nama Tuhan yang berkonotasi lembut dan indah, seperti Yang Maha Pemurah (ar-Rahmaan), Yang Maha Penyayang (ar-Rahiim), Yang Maha Pemurah (al-Kariim), Yang Maha Lembut (al-Latif), Yang Maha Pemurah, Maha Pemaaf (at-Tawwab, al-Afuww), Yang Maha Toleran (al-Jami'), Yang Maha Toleran (al-Jami'), Yang Maha Pengasuh (al-Hafidz), Yang Maha Mengetahui (al-Aalim) atau Yang Maha Mengetahui Pemberi damai (As-Salaam)

⁸ R Widya Setiabudi Sumadinata, Otong Sulaeman, and Dina Yulianti, “Islamic Peace Education: Internalization of God's Feminine Names to Santri in the Syukrillah Islamic Boarding School,” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2020): 63.

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al Mufahras Li Al Faz Qur'an Karim*, ed. Muhammad Sa'id al Lahm (Beirut: Dar El-Marefah, 2002), <http://www.marefah.com/>, 829.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, 14th ed. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1270.

¹¹ Ibn Manzur, *Lisanul Arab*, ed. Amin Muhammad Abdul Wahab (Beirut: Dar Ihya al Thurath al Arabiy, 2009) jld. 8, 376.

¹² Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 141.

kesempatan untuk melihat Allah. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Jarir menyatakan bahwa pada hari itu, wajah orang mukmin akan bersinar, dan mereka akan melihat Tuhan mereka sebagaimana mereka melihat bulan purnama atau matahari tanpa awan. Di sisi lain, orang-orang kafir akan terhalang melihat Tuhan (al-Muthaffifin 83: 15). Akhir ayat ini kembali menegaskan bahwa Zat-Nya sangat halus dan tidak dapat dicapai oleh indera manusia, dan bahwa Allah melihat segala sesuatu, sedangkan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, baik bentuk maupun hakikat-Nya.¹³

QS. Yusuf 12: 100

وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*“Setelah setan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku, Tuhanku benar-benar berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan saya dari penjara dan membawa kamu dari dusun. Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia mau. Dialah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana”.*¹⁴

Berdasarkan ayat ini, Yusuf menunjukkan penghormatannya kepada kedua orang tuanya dengan mengangkat mereka dan duduk di singgasana, melebihi saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya bahkan bersujud kepadanya, menghormatinya seperti layaknya raja atau pembesar pada masa itu. Yusuf kemudian menceritakan kepada ayahnya tentang mimpinya saat kecil, di mana sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Yusuf mengungkapkan bahwa mimpinya itu telah menjadi kenyataan, bukan sekadar khayalan. Bintang-bintang tersebut simbolis untuk sebelas saudaranya, sedangkan matahari dan bulan mewakili ayah dan ibunya. Yusuf mengakui bahwa Allah telah mengabulkan mimpinya, dan ini adalah bagian dari rencana-Nya untuk memelihara keturunan Nabi Ishak dan menyebarkan ajaran tauhid di dunia. Yusuf bersyukur kepada Allah karena telah dibebaskan dari penjara dan diangkat menjadi seorang raja. Selanjutnya, Yusuf menyampaikan bagaimana setan telah memutuskan hubungan silaturahmi di antara dirinya dan saudara-saudaranya, menimbulkan rasa dengki dan buruk sangka di antara mereka. Namun, Yusuf menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, sangat lemah lembut terhadap hamba-Nya, dan mengatur segala sesuatu dengan kebijaksanaan-Nya. Allah tahu apa yang baik untuk hamba-Nya, dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Allah berlaku bijaksana dalam segala hal, membalas kebaikan dengan kebaikan, dan memberi kebahagiaan kepada orang-orang yang bertakwa.¹⁵

QS. al-Hajj 22: 63

الَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghidupkan? Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti”.*¹⁶

Dalam ayat ini, Allah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang juga memberikan manfaat kepada manusia. Allah mengajak manusia untuk merenungi dan

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* : Departemen Agama RI (Jakarta: Kementerian Agama, 2009) jld.3, 198-200.

¹⁴ Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 247.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* : Departemen Agama RI, jld. 5, 42-43.

¹⁶ Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 339.

menyaksikan keajaiban penciptaan-Nya, seperti pengelolaan awan yang menghasilkan turunnya hujan ke bumi. Hujan tersebut tidak hanya menyuburkan tanah, tetapi juga menghasilkan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan yang memperindah bumi. Allah memberikan gambaran seolah-olah bumi menghiasi dirinya sendiri dengan keindahan tumbuh-tumbuhan. Tanaman yang tumbuh tidak hanya bermanfaat sebagai makanan bagi manusia, untuk memastikan kelangsungan hidupnya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pakaian, kosmetik, dan berbagai kebutuhan lainnya. Dalam konteks ini, Allah menyoroti pengetahuan-Nya yang meliputi segala hal, dari yang kecil hingga besar, dari yang mudah hingga yang sulit dan rumit yang mungkin tidak diketahui manusia. Allah mengatur dan memastikan kelangsungan hidup makhluk-Nya dengan menetapkan hukum dan aturan yang berlaku. Allah menegaskan bahwa tidak ada yang terlewatkan dari pengetahuan-Nya, sekecil apa pun di bumi atau di langit. Semua ini tercatat dalam Kitab yang nyata, yaitu Lauh Mahfuz (Yunus/10: 61), yang menunjukkan bahwa segala sesuatu telah ditentukan dan diatur dengan sebaik-baiknya oleh Allah.¹⁷

QS. Lukman 31: 16

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَنكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Lukman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti”.¹⁸

Lukman meminta anaknya untuk berbuat baik karena Allah mengetahui semua pekerjaan manusia, dari yang besar hingga yang kecil, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang sebanding dengan apa yang dilakukan oleh manusia. Baik dan jahat akan dibalas dengan surga, sedangkan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Dalam firman-Nya tentang penimbangan perbuatan manusia, Allah mengatakan, "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak ada yang dirugikan walau sedikit pun." Ini menunjukkan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. (al-Anbiya'/21: 47)¹⁹

QS. asy-Syura 42: 19

□ اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

“Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahakuat lagi Mahaperkasa”.²⁰

Pada ayat ini, Allah menunjukkan bahwa Dia senantiasa berbuat baik kepada seluruh hamba-Nya, memberikan manfaat, melindungi dari bahaya, serta memberikan rezeki kepada semua, baik mukmin maupun kafir. Allah memberi rezeki lebih banyak atau lebih sedikit kepada hamba-Nya sebagai ujian, di mana orang kaya diuji dengan kekayaannya terhadap orang fakir, dan sebaliknya, orang fakir diuji dengan kekurangannya terhadap orang kaya. Kesemua ini menunjukkan betapa Maha Lembut Allah kepada siapa saja. Begitupun dalam

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* : Departemen Agama RI, jld. 6, 446.

¹⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 414.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* : Departemen Agama RI, jld. 7, 554.

²⁰ Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 485.

ayat lain, Allah menegur mereka yang meragukan pembagian rahmat-Nya, bertanya apakah mereka yang menentukan penghidupan di dunia. Allah menegaskan bahwa Dia yang menetapkan takdir hidup mereka, meninggikan beberapa di antara mereka di atas yang lain dalam beberapa derajat, agar mereka dapat membantu sesama. Allah menyatakan bahwa rahmat-Nya jauh lebih besar daripada segala yang mereka kumpulkan, sesuai dengan isi ayat (az-Zukhruf/43: 32). Selain itu, dijelaskan bahwa Allah Mahakuasa dan Mahaperkasa, dan tidak ada yang dapat menghalangi atau menghentikan kehendak-Nya.²¹

QS. al-Mulk 67: 14

□ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Apakah (pantas) Zat yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia (juga) Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”²²

Ayat ini seakan-akan memberikan peringatan kepada orang-orang yang tidak meyakini pengetahuan yang luas dan detil Allah, bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu di langit dan di bumi, termasuk yang kecil dan tersembunyi. Bahkan, Dia mengetahui perkataan yang disembunyikan. Pengetahuan Allah dapat menembus rintangan yang tebal dan tempat yang paling tersembunyi. Jika orang-orang yang tidak beriman menggunakan akal mereka, mereka akan mengakui bahwa Allah adalah pencipta seluruh alam, termasuk bumi dan segala isinya. Allah pasti mengetahui secara menyeluruh tentang keadaan dan sifat setiap yang Dia ciptakan, baik yang kecil maupun yang besar. Oleh karena itu, Allah memahami sepenuhnya segala sesuatu yang telah Dia ciptakan.²³

QS. al-Ahzab 33: 34

□ وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

“Ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu yakni ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti”²⁴

Pada ayat ini, Allah menjelaskan mengapa mereka menerima karunia yang luar biasa itu. Di antaranya adalah karena rumah istri-istri Nabi adalah tempat di mana wahyu turun, Allah memerintahkan mereka supaya mengajarkan orang lain apa yang dibacakan di rumah mereka dari ayat-ayat Allah dan sunah Nabi. Sunah Nabi dapat berasal dari pengalaman mereka tentang kehidupan Nabi dalam keluarga mereka dan terkait dengan hukum Islam.²⁵

Dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, terdapat penjelasan tentang sifat Maha Lembut Tuhan dalam Al-Qur'an. Berikut adalah ringkasan dari penjelasan untuk setiap ayat:

Pertama, QS. al-An'am 6:103. Allah tidak dapat dilihat oleh mata manusia, tetapi Dia melihat segala sesuatu. Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Ayat ini menegaskan ketidakmampuan manusia untuk melihat Allah dengan indera mereka, sementara Allah melihat segala sesuatu dengan kelembutan dan kebijaksanaan-Nya.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* : Departemen Agama RI, jld. 9, 46-47.

²² Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 563.

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* : Departemen Agama RI, jld. 10, 239.

²⁴ Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 442.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* : Departemen Agama RI, jld. 8, 6.

Kedua, QS. Yusuf 12:100. Nabi Yusuf berbicara tentang pengalaman hidupnya dan bagaimana Allah Maha Lembut terhadapnya. Meskipun Yusuf mengalami kesulitan dan dicampakkan ke dalam sumur serta dipenjarakan, Allah dengan kelembutan-Nya membebaskannya dan memberinya kedudukan yang mulia.

Ketiga, QS. al-Hajj 22:63. Allah mengingatkan manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya, seperti turunnya hujan yang membuat bumi menjadi hijau. Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Teliti, yang melibatkan kelembutan dalam memberikan rezeki dan perhatian-Nya terhadap ciptaan-Nya.

Keempat, QS. Lukman 31:16. Lukman memberi nasihat kepada anaknya bahwa Allah Maha Lembut dan Maha Teliti. Allah akan menghadirkan setiap perbuatan manusia, sekecil apapun, untuk memberikan balasan yang adil sesuai perbuatan mereka.

Kelima, QS. asy-Syura 42:19. Allah adalah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya, memberikan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia adalah Mahakuat dan Mahaperkasa, bertindak sesuai kehendak-Nya dengan kekuasaan yang mutlak.

Keenam, QS. al-Mulk 67:14. Allah Mahalembut dan Maha Mengetahui. Dia menciptakan segala sesuatu dengan kelembutan-Nya, dan pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu dari yang kecil hingga yang besar.

Ketujuh, QS. al-Ahzab 33:34. Allah menyeru istri-istri Nabi untuk mengajarkan ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi) di rumah mereka. Allah adalah Mahalembut dan Mahateliti, dan memerintahkan agar ajaran-Nya disebarkan kepada orang lain.

Keseluruhan ayat-ayat ini memberikan gambaran tentang sifat Maha Lembut Allah, kebijaksanaan-Nya, dan perhatian-Nya terhadap ciptaan-Nya. Sifat lemah lembut Allah tercermin dalam segala aspek kehidupan dan hubungan antara manusia dengan-Nya.

Sifat Maha Lembut Tuhan dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Baru Alkitab, bahasa asli yang digunakan adalah bahasa Yunani. Untuk menyatakan sifat Yesus sebagai "maha lembut" atau "lemah lembut," istilah yang digunakan dalam bahasa Yunani adalah "πραῦς" (praus).²⁶ Istilah ini dapat ditemukan dalam beberapa bagian Alkitab yang menggambarkan sifat lemah lembut atau rendah hati Yesus. Berikut akan diuraikan enam ayat berkenaan dengan sifat Maha Lembut Tuhan dalam Alkitab yang penulis temukan:

Injil Matius 11:29

Ἄρατε τὸν ζυγὸν μου ἐφ' ὑμᾶς καὶ μάθετε ἀπ' ἐμοῦ, ὅτι πραῖος εἰμι καὶ ταπεινὸς τῇ καρδίᾳ, καὶ εὐρήσετε ἀνάπαυσιν ταῖς ψυχαῖς ὑμῶν.

Transliterasi: Arate ton zygon mou eph' hymas kai mathete ap' emou, hoti praios eimi kai tapeinos tē kardia, kai heurēsete anapausin tais psychais hymōn.

²⁶ Society of Biblical Literature and Logos Bible Software Software, *The Greek New Testament (Perjanjian Baru Bahasa Yunani)*, ed. Michael W. Holmes (Jakarta: Jappy Pellokila, 2013), <http://sblgnt.com>, 23.

Tuhan Yesus berkata: “*Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.*” (Matius 11:29).²⁷

Ayat ini menggambarkan sifat kerendahan hati dan lemah lembut Tuhan Yesus yang tidak dapat disangkal, sebagaimana tercermin dalam teladan hidup-Nya. Kehidupan Yesus menjadi bukti nyata dari kerendahan hati yang luar biasa. Demikian pula, kelemahlembutan-Nya menjadi ciri khas yang melekat pada setiap interaksinya dengan orang-orang. Meskipun terkadang terdapat perkataan tegas yang keluar dari mulut-Nya, terutama terhadap orang-orang berdosa, namun hal tersebut bukanlah tanda kekasaran, melainkan bersumber dari roh yang lemah lembut, yang dipenuhi dengan kasih dan keinginan untuk menyelamatkan.²⁸

Selain Matius 11:29, terdapat beberapa ayat lain dalam Alkitab yang menggambarkan sifat lemah lembut Yesus. Beberapa contohnya termasuk:

Matius 21:5

Εἶπατε τῇ θυγατρὶ Σιών Ἰδοὺ ὁ βασιλεὺς σου ἔρχεται σοι πραὺς καὶ ἐπιβεβηκὼς ἐπὶ ὄνον καὶ ἐπὶ πῶλον υἱὸν ὑποζυγίου.

Transliterasi: Eipate tē thugatri Siōn, Iduo ho basileus sou erchetai soi praus kai epibebēkōs epi onon kai epi pōlon huion hupozugiu.

*"Katakanlah kepada puteri Sion: Lihatlah, raja rajamu datang kepadamu, lemah lembut dan berkendaraan untanya, seekor keledai anak yang masih mengisap."*²⁹

Ayat ini merujuk pada peristiwa kedatangan Yesus ke Yerusalem saat memasuki Kota Suci dengan rendah hati, mengendarai seekor keledai. Ini mencerminkan sifat-Nya yang lemah lembut dan tidak memegahkan diri, sebaliknya, menunjukkan kerendahan hati-Nya. Ayat ini juga terkait dengan penggenapan nubuat dalam Perjanjian Lama (Zakharia 9:9), yang meramalkan bahwa Mesias akan datang dengan rendah hati, naik keledai. Dengan tindakan ini, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Mesias yang datang membawa damai bukan sebagai penguasa politik.³⁰

2 Korintus 10:1

Αὐτὸς δὲ ἐγὼ Παῦλος παρακαλῶ ὑμᾶς διὰ τῆς πραΰτητος καὶ ἐπιεικείας τοῦ Χριστοῦ, ὃς κατὰ πρόσωπον μὲν ταπεινὸς ἐν ὑμῖν, ἀπὼν δὲ θαρρῶ ἐπὶ τῷ ἐπιτάγματι τοῦ κυρίου.

Transliterasi: Autos de egō Paulos parakalō hymas dia tēs praūtētos kai epieikeias tou Christou, hos kata prosōpon men tapeinos en hymin, apōn de tharrō epi tō epitagmati tou kyriou.

*"Maka aku, Paulus, sendiri, menghiburkan kamu dengan lemah lembut dan lemah lembut, di waktu aku di tengah-tengah kamu."*³¹

²⁷ Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), "Alkitab Mobile SABDA (TB)," Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d., <https://alkitab.mobi/>.

²⁸ M.TH YAN SUHENDRA, "MATIUS 11:25-30," Sekolah Tinggi Agama Kristen (Lentera Bangsa Manado), 2021, <https://staklb-manado.ac.id/homepage/berita-belajarlh-kepadaku.html>.

²⁹ Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), "Alkitab Mobile SABDA (TB)."

³⁰ Pdt. Budi Asali MDiv, "MATIUS 21:1-11," Eksposisi Injil Matius, n.d., https://golgothaministry.org/matius/matius-21_1-11.htm.

³¹ Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), "Alkitab Mobile SABDA (TB)."

Rasul Paulus menekankan bahwa meskipun memiliki otoritas sebagai rasul, dia memilih untuk bersikap lemah lembut dalam menghadapi jemaat di Korintus. Hal ini bertujuan untuk menghibur dan membangun, bukan untuk memaksakan kekuasaan. Paulus berbicara tentang kritik dan tuduhan terhadap kepemimpinannya. Dia memilih pendekatan yang lemah lembut daripada keras dan otoriter untuk merespon kritik tersebut. Ini mencerminkan sifat lemah lembut dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan rohani.³²

1 Tesalonika 2:7

ἀλλ' ἐγενήθημεν ἥπιοι ἐν μέσῳ ὑμῶν, ὡσπερ νητιοφόροι, ἐν μέσῳ ὑμῶν.

Transliterasi: all' egenēthēmen ēpioi en mesō hymōn, hōsper nētiophoroi, en mesō hymōn.

"Sebenarnya, kita berlaku lembut di tengah-tengahmu, seperti seorang ibu menyusui dan merawat anak-anaknya sendiri."³³

Paulus menggunakan gambaran seorang ibu yang lembut dan penuh perhatian terhadap anak-anaknya untuk menjelaskan cara mereka merawat jemaat di Tesalonika. Ini menyoroti sifat kasih sayang, kelembutan, dan perhatian dalam pelayanan mereka. Paulus menggunakan gambaran seorang ibu yang lembut dan penuh perhatian untuk menggambarkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang mereka terhadap jemaat. Ini menekankan sifat lemah lembut dan perhatian dalam pelayanan pastoral.³⁴

2 Timotius 2:24

Ὁ δὲ δοῦλος Κυρίου οὐ δέοντα μάχεσθαι, ἀλλὰ πρᾶῖ τοῖς πᾶσιν, διδακτικόν, ἀνεξίκακον,

Transliterasi: Ho de doulos Kyriou ou deonta machesthai, alla praē tois pasin, didaktikon, anexikanon.

"Dan seorang hamba Tuhan tidak boleh bersikap tegas, melainkan harus lemah lembut terhadap semua orang, pandai mengajar, tahan kesulitan."³⁵

Ayat ini menasihati pengajar dalam gereja untuk tidak bersikap kasar atau tegas, melainkan harus lemah lembut dan pandai mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk memenangkan hati orang lain dan menuntun mereka kepada kebenaran. Paulus memberikan pedoman kepada Timotius, mengingatkan dia untuk mempertahankan sikap lemah lembut dan pengajaran yang sabar. Pendekatan ini membantu membangun hubungan yang sehat dan efektif dengan orang-orang yang membutuhkan bimbingan rohani.³⁶

Ibrani 4:15

Οὐ γὰρ ἔχομεν ἀρχιερέα μὴ δυνάμενον συμπαθεῖσαι ταῖς ἀσθενείαις ἡμῶν, πεπειραμένον δὲ κατὰ πάντα καθ' ὁμοιότητα χωρὶς ἁμαρτίας.

³² Penulis-Penulis Indonesia, "Menjaga Otoritas Dan Wibawa Rasuli," Scripture Union Indonesia, 2020, <http://renungan.stefanususanto.org/2020/06/e-sh-16-juni-2-korintus-101-11-menjaga.html?m=1>.

³³ Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), "Alkitab Mobile SABDA (TB)."

³⁴ Ezra Tari, "Kualifikasi Guru Berdasarkan 1 Tesalonika 2: 7-12," *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 1-8.

³⁵ Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), "Alkitab Mobile SABDA (TB)."

³⁶ RSN. HARAHAP, "RENUGAN HARI INI: 'PRINSIP HIDUP HAMBAA TUHAN' (2 TIMOTIUS 2:24)," GKPA Christian Protestan Angkola Church, 2023, <http://gkpa.or.id/?a=f5367933da4f8c5fefca732c1c4c0481&reff=bacaartikel>.

Transliterasi: Ou gar echomen archierea mē dunamenon sympathēsai tais astheneiais hēmōn, pepeiramenon de kata panta kath' homoiotēta chōris hamartias.

"Sebab kita tidak memiliki imam kepala yang tidak dapat merasa kasihan kepada kelemahan-kelemahan kita, melainkan Dia telah dicoba dalam segala hal seperti kita, tetapi tidak berbuat dosa."³⁷

Ayat ini menggambarkan Yesus sebagai Imam Besar yang dapat merasakan kelemahan-kelemahan kita karena Dia telah mengalami cobaan seperti kita. Meskipun Dia tidak berdosa, Dia dapat memahami dan merasakan kesusahan manusia. Selain itu, ayat ini juga menyoroti bahwa Yesus adalah Imam Besar yang empati dan paham dengan cobaan manusia. Dia telah mengalami pencobaan tetapi tetap tanpa dosa, sehingga Dia dapat menjadi penebus yang efektif bagi umat manusia.³⁸

Dari rangkaian ayat-ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Yesus, dalam pandangan Kristen, digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat berikut:

1. Lemah Lembut dan Rendah Hati (Matius 11:29, Matius 21:5):
Yesus adalah Raja yang datang dengan lemah lembut dan rendah hati. Kedatangannya tidak dalam kebesaran duniawi, melainkan sebagai pemimpin yang penyayang dan penuh perhatian.
2. Lemah Lembut dalam Pelayanan dan Kepemimpinan (2 Korintus 10:1, 1 Tesalonika 2:7):
Yesus, melalui teladan Paulus, mengajarkan bahwa pelayanan dan kepemimpinan yang efektif memerlukan sikap lemah lembut. Pendekatan ini tidak hanya membangun hubungan yang baik tetapi juga mencerminkan kasih sayang yang mendalam.
3. Lemah Lembut dan Pandai Mengajar (2 Timotius 2:24):
Ayat ini menekankan bahwa seorang hamba Tuhan harus bersikap lemah lembut, terutama dalam konteks pengajaran. Pendekatan yang sabar dan lembut dapat lebih efektif dalam membimbing dan mengajar orang lain.
4. Empati Terhadap Kelemahan Manusia (Ibrani 4:15):
Yesus dijelaskan sebagai Imam Besar yang dapat merasakan kelemahan manusia karena Dia sendiri mengalami pencobaan. Ini menunjukkan sifat-Nya yang penuh empati dan pengertian terhadap kondisi kemanusiaan.

Secara keseluruhan, sifat-sifat ini menggambarkan Yesus sebagai sosok yang lemah lembut, penyayang, dan penuh empati. Keseluruhan karakter ini mencerminkan ajaran dan teladan-Nya yang memotivasi pengikut-Nya untuk mengadopsi sikap serupa dalam hubungan mereka dengan sesama.

Transendensi dan imanensi Thomas Aquinas

Setelah menguraikan tentang sifat ketuhanan dari segi bahasa dan penjelasan dari dua kitab suci. Selanjutnya penulis akan melihat data tersebut dengan transendensi dan imanensi Thomas Aquinas. Sebagai seorang teolog dan filsuf abad pertengahan yang hidup pada abad ke-13, Thomas Aquinas mengembangkan konsep-konsep transendensi dan imanensi sebagai

³⁷ Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), "Alkitab Mobile SABDA (TB)."

³⁸ Chika Ferryana, "Dia Mengerti | Ibrani 4:15 (TB)," Gerakan Baca Alkitab, 2020, <http://bacaalkitab.com/dia-mengerti-ibrani-415-tb/>.

bagian dari pemikirannya tentang teologi dan filsafat.³⁹ Dua konsep ini membantu menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia ciptaan-Nya.

Transendensi merujuk pada sifat Tuhan yang melampaui atau melebihi dunia ciptaan-Nya. Menurut Thomas Aquinas, Tuhan adalah Maha Transenden, artinya Tuhan tidak terbatas atau terbatas oleh keterbatasan dunia fisik. Tuhan hadir di luar alam semesta dan tidak terbatas oleh batasan-batasan waktu dan ruang. Transendensi Allah menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya yang tidak terhingga.⁴⁰

Imanensi, di sisi lain, merujuk pada kehadiran Tuhan yang tetap dan aktif dalam dunia ciptaan-Nya. Meskipun Tuhan Maha Transenden, menurut pemikiran Aquinas, Dia juga imanen atau hadir di dalam segala hal yang diciptakan-Nya. Allah memelihara dan mengendalikan alam semesta secara langsung. Imanensi Allah menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia ini pada awalnya, tetapi juga terlibat dalam setiap aspek kehidupan dan eksistensi setiap makhluk.⁴¹

Dengan konsep transendensi dan imanensi, Thomas Aquinas berusaha mengatasi paradoks yang terkait dengan pemahaman tentang keberadaan Tuhan dan hubungannya dengan dunia. Bagi Aquinas, Tuhan adalah sumber segala keberadaan dan makna, dan konsep-konsep ini membantu memahami bagaimana Allah dapat bersama-sama melebihi alam semesta namun tetap terlibat dalam setiap aspek kehidupan di dalamnya.

Transendensi Dan Imanensi Maha Lembut Tuhan Dalam Al-Qur'an

Dalam uraian dan penjelasan ayat-ayat yang didalamnya terdapat penjelasan sifat Maha Lembut Tuhan dalam al-Qur'an. Maka transendensi Allah yang Maha Lembut tercermin dalam ketidakmampuan manusia untuk melihat Allah dengan indera mereka. Allah melebihi batas pemahaman dan persepsi manusia. Konsep Maha Lembut menunjukkan bahwa sifat kelembutan-Nya tidak terbatas oleh keterbatasan manusia dan melebihi dimensi dunia fisik. Meskipun tidak terlihat oleh mata manusia, Allah tetap hadir dengan kelembutan-Nya yang mencakup segala sesuatu.⁴²

Sementara itu, imanensi Maha Lembut Allah tercermin dalam kelembutan-Nya yang meresapi kehidupan dan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya. Allah Maha Lembut dalam memberikan rezeki, memerintahkan ajaran-Nya, dan memandu ciptaan-Nya. Pada saat yang bersamaan, Allah tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari dengan kebijaksanaan dan kelembutan-Nya, seperti yang terlihat dalam pembebasan Nabi Yusuf dari kesulitan dan pengangkatan kedudukannya yang mulia.

Dengan demikian, sifat Maha Lembut Allah yang transenden menekankan keberadaan-Nya yang melampaui pemahaman manusia, sementara imanensi-Nya

³⁹ Andri Fransiskus Gultom, "Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (2016): 46.

⁴⁰ Fransiskus Guna, "Mengatakan Yang Tak Terkatakan: Teologi Apofatik Thomas Aquinas," *Limen-Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (April) (2022): 3–30.

⁴¹ Heru Cahyono, "PEMIKIRAN TRANSENDENSI DAN IMANENSI THOMAS AQUINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI TEOLOGI PERIBADATAN PENTAKOSTA," *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 39–42.

⁴² Jauharotina Alfadhilah, "Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim Dalam Kitab Primbon Bonang Dan Suluk Wujil," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 218.

menunjukkan kelembutan-Nya yang meresapi dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan.⁴³ Dalam hubungan ini, manusia mengakui ketidakmampuannya untuk sepenuhnya memahami Allah secara keseluruhan, namun merasakan kehadiran-Nya melalui kelembutan dan kebijaksanaan yang-Nya manifestasikan dalam ciptaan dan peristiwa kehidupan.

Transendensi Dan Imanensi Maha Lembut Tuhan Dalam Alkitab

Dalam uraian ayat dalam Alkitab, beberapa aspek transendensi dan imanensi dari sifat Maha Lembut Yesus dapat diidentifikasi:

1. Transendensi:

Pengungkapan Ilahi melalui sifat Lembut Yesus: Meskipun Yesus hadir dalam bentuk manusia dengan sifat lemah lembut, karakteristik ini tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia.⁴⁴ Ini mencerminkan dimensi transenden-Nya, di mana sifat-sifat Ilahi-Nya melebihi pemahaman manusia. Begitupun dengan kedatangan Mesias yang tidak terduga: Penggambaran Yesus dalam Matius 21:5 sebagai raja yang datang dengan rendah hati, naik keledai, menunjukkan sifat-Nya yang transenden dalam kedatangan-Nya yang tidak sesuai dengan harapan duniawi. Kedatangan-Nya adalah realisasi nubuat dan rencana Allah yang tidak dapat sepenuhnya dimengerti oleh manusia.

2. Imanensi:

Keterlibatan Yesus dalam kehidupan manusia: Sifat lemah lembut, kasih sayang, dan kelemahlembutan-Nya mencerminkan imansen-Nya yang mendalam dalam hidup sehari-hari manusia. Yesus tidak hanya menjadi figur Ilahi yang jauh, tetapi Dia secara aktif terlibat dalam pengalaman manusia untuk memberikan ajaran, kasih sayang, dan pengertian.⁴⁵

Begitu pula dengan pengajaran melalui kehidupan dan tindakan: Melalui ajaran dan tindakan-Nya, Yesus menunjukkan imansen-Nya yang kuat. Ia tidak hanya memberikan petunjuk etika, tetapi juga memberikan contoh konkret dengan hidup-Nya yang lemah lembut, rendah hati, dan penuh kasih.

Selanjutnya, empati terhadap kelemahan manusia: Dalam Ibrani 4:15, Yesus dijelaskan sebagai Imam Besar yang dapat merasakan kelemahan manusia. Ini menyoroti imansen-Nya yang mendalam, di mana Dia tidak hanya turun ke dalam pengalaman manusia tetapi juga memahami dan merasakannya.

Dengan begitu, Yesus, dalam konsep kelemahlembutan-Nya, menciptakan gambaran yang seimbang antara transendensi dan imanensi.⁴⁶ Sifat transenden-Nya tercermin dalam karakteristik yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia, sedangkan imansen-Nya tercermin dalam keterlibatan langsung dan empati-Nya terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, sifat maha lembut Yesus menunjukkan kehadiran Ilahi yang melampaui

⁴³ Tri Arwani Maulidah, "Reinterpretasi Relasi Tuhan Dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 79.

⁴⁴ Eko Sugiyarto, "Yesus Dalam Prainkarnasi," *Alucio Dei* 4, no. 1 (2020): 9.

⁴⁵ Agustinus Nicolaus Yokit, "Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 2 (2021): 179.

⁴⁶ Alfredo Reynold Reba et al., "Konsep Teologi Ekologis Dalam Ritual Ngeti Uma Pada Masyarakat Ende-Lio," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 2 (2022): 190.

pemahaman manusia (transendensi) sambil tetap terlibat secara dekat dalam kehidupan manusia (imansi).

Temuan dan Analisa

Dalam Al-Qur'an, konsep transendensi dan imanensi Maha Lembut Tuhan menonjolkan sifat-sifat-Nya yang melibatkan dua dimensi yang saling melengkapi. Transendensi Allah yang Maha Lembut tercermin dalam ketidakmampuan manusia untuk melihat-Nya, melebihi batas pemahaman dan persepsi manusia. Sifat kelembutan-Nya tidak terbatas oleh keterbatasan manusia dan melebihi dimensi fisik. Meskipun tidak terlihat oleh mata manusia, Allah tetap hadir dalam segala sesuatu, menunjukkan bahwa transendensi-Nya menegaskan keberadaan-Nya yang melampaui pemahaman manusia.

Di sisi lain, imanensi Maha Lembut Allah tercermin dalam kelembutan-Nya yang meresapi kehidupan dan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya. Allah terlibat dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan rezeki, memerintahkan ajaran-Nya, dan memandu ciptaan-Nya.⁴⁷ Kelembutan-Nya juga termanifestasi dalam pembebasan Nabi Yusuf dari kesulitan dan pengangkatan kedudukannya yang mulia. Dengan demikian, imanensi Allah menyoroti kelembutan-Nya yang terlibat dalam setiap aspek kehidupan.

Sementara itu, dalam Alkitab, transendensi dan imanensi Maha Lembut Yesus juga memperlihatkan dualitas yang seimbang. Transendensi Yesus tercermin dalam pengungkapan ilahi melalui sifat kelemahlembutan-Nya yang tidak sepenuhnya dapat dipahami manusia. Kedatangan-Nya yang tidak sesuai dengan harapan duniawi menunjukkan dimensi transenden-Nya yang melampaui pemahaman manusia. Di sisi lain, imanensi Yesus terlihat dalam keterlibatan-Nya dalam kehidupan manusia, memberikan ajaran, kasih sayang, dan pengertian.

Dengan demikian, sifat Maha Lembut Yesus menciptakan gambaran yang seimbang antara transendensi yang tidak sepenuhnya dipahami manusia dan imansi yang terlibat secara dekat dalam kehidupan manusia. Dalam kedua konteks keagamaan ini, transendensi menekankan keberadaan-Nya yang melebihi pemahaman, sementara imanensi menyoroti kelembutan-Nya yang meresapi dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, baik dalam Al-Qur'an maupun Alkitab, Tuhan digambarkan sebagai Maha Lembut yang mencakup kelembutan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Namun, ada perbedaan dalam cara konsep ini diungkapkan.

Dalam Al-Qur'an, transendensi Tuhan yang Maha Lembut menunjukkan bahwa Allah melebihi batas pemahaman manusia, sementara kelembutan-Nya tercermin dalam peristiwa-peristiwa seperti pembebasan Nabi Yusuf. Di sisi lain, Alkitab menyoroti transendensi Yesus melalui nubuat dan rencana Allah yang tidak sepenuhnya dipahami manusia, khususnya

⁴⁷ Orna Nengsi Dagi, "God As Mystery: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 126.

dalam kedatangan-Nya yang tidak sesuai dengan harapan duniawi. Sementara imanensi menyoroiti kelembutan-Nya yang meresapi dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan

Meskipun ada perbedaan, persamaan tetap terdapat dalam gambaran Tuhan yang Maha Lembut dalam memberikan ajaran, memberi rezeki, dan terlibat dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep Maha Lembut Tuhan menciptakan perspektif yang mendalam dan seimbang dalam kedua kepercayaan tersebut, juga menekankan kelembutan-Nya yang melampaui pemahaman manusia sambil tetap terlibat dalam setiap aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, Jauharotina. "Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim Dalam Kitab Primbon Bonang Dan Suluk Wujil." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 201–24.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Al Mufahras Li Al Faz Qur'an Karim*. Edited by Muhammad Sa'id al Lahm. Beirut: Dar El-Marefah, 2002. <http://www.marefah.com/>.
- Butar-Butar, Dayanto Rikardo, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, and Manahan Uji Simanjuntak. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 88–101. <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail.40>.
- Cahyono, Heru. "PEMIKIRAN TRANSENDENSI DAN IMANENSI THOMAS AQUINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI TEOLOGI PERIBADATAN PENTAKOSTA." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 37–54.
- Dagi, Orna Nengsi. "God As Mistery: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 122–30.
- Ferryana, Chika. "Dia Mengerti | Ibrani 4:15 (TB)." Gerakan Baca Alkitab, 2020. <http://bacaalkitab.com/dia-mengerti-ibrani-415-tb/>.
- Gultom, Andri Fransiskus. "Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (2016): 44–54.
- Guna, Fransiskus. "Mengatakan Yang Tak Terkatakan: Teologi Apofatik Thomas Aquinas." *Limen-Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (April) (2022): 3–30.
- HARAHAP, RSN. "RENUNGAN HARI INI: 'PRINSIP HIDUP HAMBAA TUHAN' (2 TIMOTIUS 2:24)." GKPA Christian Protestan Angkola Church, 2023. <http://gkpa.or.id/?a=f5367933da4f8c5fefca732c1c4c0481&reff=bacaartikel>.
- Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 1st ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kirom, Syahrul. "Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan." *Aqlania* 13, no. 1 (2022): 65–84.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. "Atas Nama Kasih Dan Sayang." LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2020. <https://www.uin-antasari.ac.id/atas-nama-kasih-dan-sayang/>.

- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya : Departemen Agama RI*. Jakarta: Kementerian Agama, 2009.
- Manzur, Ibn. *Lisanul Arab*. Edited by Amin Muhammad Abdul Wahab. Beirut: Dar Ihya al Thurath al Arabiy, 2009.
- Maulidah, Tri Arwani. "Reinterpretasi Relasi Tuhan Dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 74–95.
- MDiv, Pdt. Budi Asali. "MATIUS 21:1-11." Eksposisi Injil Matius, n.d. https://golgothaministry.org/matius/matius-21_1-11.htm.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. 14th ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslih, M. Kholid. "Konsep Tuhan." In *WORLDVIEW ISLAM (Pembahasan Tentang Konsep-Konsep Penting Dalam Islam)*, 1st ed., 31–61. Ponorogo: Pusat Islamisasi Ilmu, 2018.
- Penulis-Penulis Indonesia. "Menjaga Otoritas Dan Wibawa Rasuli." Scripture Union Indonesia, 2020. <http://renungan.stefanussusanto.org/2020/06/e-sh-16-juni-2-korintus-101-11-menjaga.html?m=1>.
- Reba, Alfredo Reynold, Sefrianus Juhani, Aprilius Bedu Beke, Bruno Rhaki Mbani, Edwinandus Dhajo Reda, Fransiskus B Bop Dala, and Karolus Dule. "Konsep Teologi Ekologis Dalam Ritual Ngeti Uma Pada Masyarakat Ende-Lio." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 2 (2022): 178–95.
- Riyani, Irma. "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 27–34. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.873>.
- Software, Society of Biblical Literature and Logos Bible Software. *The Greek New Testament (Perjanjian Baru Bahasa Yunani)*. Edited by Michael W. Holmes. Jakarta: Jappy Pellokila, 2013. <http://sblgnt.com>.
- Sugiyarto, Eko. "Yesus Dalam Prainkarnasi." *Alucio Dei* 4, no. 1 (2020): 1–15.
- Sumadinata, R Widya Setiabudi, Otong Sulaeman, and Dina Yulianti. "Islamic Peace Education: Internalization of God's Feminine Names to Santri in the Syukrillah Islamic Boarding School." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2020): 49–70.
- Tari, Ezra. "Kualifikasi Guru Berdasarkan 1 Tesalonika 2: 7-12." *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 1–8.
- YAN SUHENDRA, M.TH. "MATIUS 11:25-30." Sekolah Tinggi Agama Kristen (Lentera Bangsa Manado), 2021. <https://staklb-manado.ac.id/homepage/berita-belajarlh-kepadaku.html>.
- Yayasan Lembaga SABDA (YLSA). "Alkitab Mobile SABDA (TB)." Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d. <https://alkitab.mobi/>.

- Yokit, Agustinus Nicolaus. "Konsep Tuhan Dan Agama Menurut Alfred North Whitehead." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 2, no. 2 (2021): 173–84.
- Yong, Tan Hwee. *Sifat-Sifat Tuhan (Asas- Asas Doktrin Kristian)*. Selangor: Upstream Publishing, 2012.